

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan daerah kepulauan dengan berbagai budaya, tradisi, peninggalan kesenian, situs bersejarah, bahasa, dan keagamaan yang kuat (Rifai, 2007). Madura adalah pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Madura mempunyai luas dengan 5.168 km² dengan populasi penduduk 3,7 juta dan berkepadatan 706 jiwa/km². Pulau Madura juga memiliki 127 pulau dengan kepulauan terluas yaitu Pulau Kangean dan Pulau Masalembu. Madura juga sering disebut sebagai pulau garam (*detik.com*, 2016). Menurut Subaharianto, dkk., (2004) sudah sejak lama Madura dikenal sebagai penghasil garam, yang memiliki kontribusi sangat besar terhadap produksi garam di Indonesia.

Angin pasat yang bertiup di pantai selatan Madura dari dulu menggalakkan pembuatan garam yang dikerjakan penduduk pesisir di musim kemarau. Terkenalnya Madura sebagai penghasil garam semakin dimapankan karena dulu di seluruh wilayah Hindia Belanda produksi garam dimonopoli oleh pemerintah kolonial dan hanya boleh dibuat di Madura. Setelah monopoli pemerintah itu dicabut di zaman kemerdekaan, banyak orang Madura yang terus menggantungkan hidupnya dari bertani garam. Karena teknologi yang digunakan sudah ketinggalan zaman, produksi garam nasional tidak lagi mencukupi kebutuhan yang terus meningkat sehingga impor garam terpaksa dilakukan (Rifai, 2007).

Pembuatan garam merupakan mata pencarian pokok sebagian penduduk Madura. Seperti data yang sudah dijelaskan di atas, dengan adanya jumlah populasi dan luas tersebut terdapat banyak tempat yang digunakan untuk membuat garam sehingga demikian juga, sebagian orang Madura mempunyai profesi sebagai petani garam. Hasil produksi garam setiap tahunnya terbilang berjumlah banyak, serta garam yang dihasilkan memiliki kualitas yang cukup baik. Seperti data yang dihasilkan pada tahun 2015 menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan

Ruang Laut bahwa Pulau Madura mampu memproduksi garam dengan jumlah senilai 768,136.22 ton.

Selama ini, kontribusi terbesar pasokan garam berasal dari Madura. Secara nasional, kontribusinya mencapai 60 persen. Untuk Jawa Timur, kontribusi Madura dalam produksi garam mencapai 70 persen. Selebihnya, pasokan garam berasal dari berbagai daerah sentra garam yang tersebar di Indonesia. Termasuk Jawa Barat serta berbagai daerah Jawa Timur (Jawa Pos, 16 April 2018). Dalam data statistik produksi garam yang dihasilkan dari ke 4 kabupaten di Madura yakni diperoleh Kabupaten Sampang yang menempatkan urutan tertinggi sebesar 399 ribu ton. Hal ini membuat peneliti tertarik dengan angka yang tergolong cukup signifikan dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Garam Rakyat Menurut
Kabupaten/Kota Tahun 2015

N o.	Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha/Musi m)	Keterangan
16	Kota Pasuruan	12.490,00	116,00	107,67	
17	Probolinggo	23.004,51	359,82	63,93	
18	Gresik	16.535,73	163,52	101,12	
19	Sidoarjo	17.720,52	242,95	72,94	
20	Kota Surabaya	86.226,86	894,54	96,39	
21	Bangkalan	9.500,00	178,84	53,12	
22	Sampang	398.983,61	3.064,55	130,19	
23	Pamekasan	123.534,65	929,00	132,98	
24	Sumenep	236.117,96	2.068,00	114,18	
25	Karangasem	720,14	10,42	69,11	Rebusan
26	Buleleng	9.827,48	33,45	293,80	Rebusan
27	Sumbawa	3.306,35	101,93	32,44	
28	Kota Bima	1.688,10	29,40	57,42	
29	Bima	152.439,20	1.743,02	87,46	
30	Lombok Barat	4.355,00	142,10	30,65	Rebusan
31	Lombok Tengah	2.788,23	55,56	50,18	Rebusan
32	Lombok Timur	12.228,70	263,80	46,36	
33	Kupang	2.350,70	54,78	42,91	
34	Ende	351,00	22,32	15,73	
35	Timor Tengah Utara	1.100,70	7,50	146,76	Rebusan tidak dominan
36	Alor	315,10	17,00	18,54	
37	Sumba Timur	846,13	42,00	20,15	
38	Manggarai	441,00	10,00	44,10	
39	Nagekeo	2.478,89	180,00	13,77	

(Sumber : Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 2015)

Adanya luas lahan dan produksi garam sebesar itu, wajar jika banyak orang berpikir bahwa garam menjadi komoditas yang amat krusial di pulau tersebut. Terpikir juga bahwa garam menjadi jawaban untuk beragam permasalahan di Madura, mulai dari tenaga kerja hingga infrastruktur.

Kenyataannya tidak demikian. Besarnya potensi garam di Madura masihlah jauh panggang dari api. Mirisnya sebagai sebutan Pulau Garam akan tetapi tingkat kesejahteraan terbilang rendah. Masih banyak petani-petani garam yang masih mempunyai tingkat perekonomian yang rendah. Setidaknya hingga 2016, Madura memiliki lahan seluas lebih dari 11.695 hektare untuk pertanian garamnya. Lahan ini dibagi menjadi lahan untuk garam rakyat dan milik PT. Garam. Ini merupakan lahan produksi garam yang terluas di Indonesia (*Validnews*, 26 Juli 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur pada 2016, empat kabupaten di Pulau Garam masuk di kategori enam besar daftar kabupaten/kota termiskin di Provinsi Jawa Timur. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Kabupaten/Kota, Penduduk Miskin, dan Persentase

Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin	Persentase
Bangkalan	205.710	21.41 %
Sampang	227.800	24.11 %
Pamekasan	142.320	16.70 %
Sumenep	216.140	20.09 %

(Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2016)

Dari data tersebut, Kabupaten Sampang tercatat sebagai jumlah penduduk termiskin diantara 4 kabupaten sekaligus se-Jawa Timur. Hal ini menjadi sesuatu yang berbanding terbalik melihat kenyataan bahwa Kabupaten Sampang juga berpotensi sebagai penghasil produksi garam terbanyak menurut Ditjen Pengelolaan Ruang Laut (PRL) 2015. Diener, Horowitz, & Emmons (Compton & Hoffman, 2013) bahwa bagaimanapun menjadi miskin dapat menurunkan kebahagiaan daripada menjadi lebih kaya yang dapat meningkatkan peluang kebahagiaan. Dengan kata lain, negara-negara kaya, rata-rata adalah negara yang mengalami kepuasan hidup, dan Negara yang sangat miskin cenderung sebaliknya (Diener & Biswas-Diener, 2008).

Mayoritas yang bekerja sebagai petani garam biasanya menggunakan sistem tradisional atau manual dalam mengelola garamnya tersebut. Pendapatan

yang dihasilkan juga bergantung pada musim kemarau. Bahkan mereka bekerja sebagai petani garam sudah berpuluh-puluh tahun. Menurut hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yakni ditemukan alasan setiap informan memilih bekerja sebagai petani garam, hal tersebut karena adanya pekerjaan turun temurun, ada yang disebabkan karena peluang bekerja sebagai petani garam cukup banyak, serta ada pula yang berpendapat bahwa mereka tidak memiliki keahlian khusus selain bekerja sebagai petani garam.

Tingkat pendidikan terakhir yang mereka tempuh yang berprofesi sebagai petani garam setingkat Sekolah Dasar kebawah. Karena mereka berpendapat bahwa jika hanya untuk menjadi petani garam maka tidak dibutuhkan lulusan sekolah yang tinggi. Argyle (1999, dalam Compton, 2005) mengatakan bahwa meskipun pendidikan adalah sarana untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik bagi kebanyakan orang, akan tetapi beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat efek yang positif yang memengaruhi kebahagiaan walaupun hanya berdampak pada efek yang tidak signifikan yakni sebesar 37%.

Pekerjaan sebagai petani garam dituntut harus selalu siap berpanas-panasan di siang hari ketika bekerja. Masalah lain yang dihadapi oleh petani garam terkait pada permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan tentu selalu dihadapi oleh petani garam yakni terletak pada musim yang tidak menentu. Perubahan musim/cuaca yang tidak menentu di Indonesia tentu akan mempunyai dampak terhadap kegiatan pembuatan garam. Hal ini disebabkan karena faktor musim kemarau dan cuaca panas memang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan sebagai petani garam.

Selain adanya permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dihadapi oleh petani garam adalah adanya garam impor yang dilakukan oleh pemerintah. Seperti yang dilansir oleh Kompas pada 24 Januari 2018 silam, yang mengatakan bahwa lonjakan impor garam menuai keluhan petambak garam. Saat ini, stok garam petambak hasil panen pada 2017 tidak terserap di sejumlah sentra produksi. Ketua Himpunan Masyarakat Petambak Garam Jawa Timur mengemukakan, sekitar 30 persen stok garam rakyat dari hasil panen tahun lalu belum terserap pabrik ataupun industri. Alasannya, pabrik sudah kelebihan stok. Selain itu,

kebijakan impor garam dalam 10 tahun terakhir terjadi secara berlebihan sehingga melumpuhkan produksi garam nasional. Hal ini berdampak pada permasalahan yang kerap terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini yakni berkurangnya tenaga kerja petambak garam yang disebabkan oleh pemerintah kurang memperdulikan petambak garam lokal dan menyebabkan petambak garam mulai banyak yang beralih profesi.

Menghadapi kebijakan dari pemerintah dalam melakukan impor garam, hal ini tentu mempunyai dampak tersendiri bagi petani garam. Peneliti menemukan bahwa sebagian dari mereka mengalami kesenjangan sosial yang disebabkan oleh adanya persaingan dalam memasok penjualan garam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya, beberapa dari petani garam mengatakan bahwa terkadang terjadi konflik atas perebutan penjualan garam agar bisa terangkut menuju pabrik/perusahaan. Adanya pemerintah yang melakukan impor garam, petani garam mau tidak mau harus saling berebut dan bersaing dalam menjual garam agar bisa dibeli lebih dulu oleh pabrik/perusahaan. Hal ini menyebabkan lingkungan relasi antar petani garam tidak terjalin dengan baik. Selain itu, harga jual terkadang tidak sesuai pada saat dijual di pabrik, dengan alasan pabrik sudah kelebihan garam impor yang menyebabkan harga beli garam lokal akhirnya terbeli dengan murah. Selain itu, Subahariantono, dkk., (2004) juga menambahkan bahwa yang dikeluhkan orang Madura justru garam impor. Membanjirnya garam impor telah membuat harga garam rakyat terpuruk.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan dengan adanya persaingan dalam menjual garamnya tersebut yang ditanggapi petani garam sebagian ada yang menanggapi dengan sikap yang positif, semakin menunjukkan semangat untuk tetap optimis dalam bekerja meskipun sebagian juga ada yang semakin beradu maupun bersaing lebih cepat hingga saling menjatuhkan. Argyle, Myers, & Diener (Compton & Hoffman, 2013) menjelaskan bahwa individu yang lebih optimis dengan masa depan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi *coping* yang lebih

baik ketika mengalami stres. Orang yang melakukan *coping* ini dengan maksud bertujuan untuk mencapai kesejahteraan subjektif (*subjective well being*).

Kesejahteraan subjektif menurut Diener (2000) merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya sendiri baik secara afektif maupun kognitif. Orang merasakan kesejahteraan subjektif yang melimpah ketika mereka mengalami perasaan nyaman dan hanya sedikit perasaan tidak nyaman, ketika terlibat dalam kegiatan yang menarik dan ketika mereka merasakan banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka puas dengan hidup mereka. Kesejahteraan subjektif dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia.

Kesejahteraan subjektif juga merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena dapat memunculkan kegiatan positif dalam hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Lyubomirsky, King, & Diener (2005, Compton, 2013) menemukan bahwa seseorang yang melaporkan merasa lebih bahagia dan lebih mengalami kepuasan hidup kecenderungan mengalami kesuksesan di dalam semua ranah kehidupan.

Seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika dia mengalami kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika dia tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan. Komponen kognitif dan afektif kesejahteraan subjektif memiliki keterkaitan yang tinggi (Diener, dkk., 1997)

Orang-orang yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi, rata-rata memiliki angka kualitas yang diinginkan. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa orang yang bahagia lebih banyak berpartisipasi di komunitas mereka, lebih disukai orang lain, cenderung tidak bercerai, cenderung hidup sedikit lebih lama, menunjukkan kinerja yang lebih baik di tempat kerja (Staw, Sutton, & Pelled, 1994; Veenhoven, 1988), dan menghasilkan pendapatan yang tinggi (Diener, Nickerson, Lucas, & Sandvik, 2000). Individu yang bahagia adalah mereka yang rata-rata menjadi lebih produktif dan mudah bergaul (Diener, 2000).

Ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal. Kebahagiaan di tempat kerja adalah bila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya (Wright & Bonnet, 2007). Jika kesejahteraan subjektif ada dalam individu, maka akan menimbulkan kepuasan kerja pada setiap pekerjaan seseorang tetapi jika tidak adanya kesejahteraan subjektif pada individu tersebut maka juga tidak akan ada kepuasan kerja yang cukup maksimal pada orang tersebut (Chen, Ai, & You, 2014; Wright, 2014; dalam Jimenez, dkk., 2015). Kepuasan hidup dan kepuasan kerja dipandang sebagai indikator penting untuk kesejahteraan (Chen, Ai, & You, 2014; Wright, 2014; dalam Jimenez, dkk., 2015).

Prediktor yang kuat dan penting dari kesejahteraan subjektif adalah adanya hubungan sosial yang positif (Diener, dkk., 1999; Myers, 2000). Kebutuhan akan interaksi sosial tentunya merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan subjektif yang tinggi dengan kepuasan antar keluarga maupun teman-teman (Diener, Oishi, & Lucas, 2003). Hal tersebut melekat dengan adanya hubungan sosial yang mendukung maka secara tidak langsung telah dikaitkan dengan harga diri yang lebih tinggi; mampu mengatasi permasalahan; mempunyai fisik yang lebih sehat; dan lebih sedikit mempunyai permasalahan psikis (Compton & Hoffman, 2013).

Lyubomirsky, King, dan Diener (2005) menemukan bahwa orang yang mengatakan mereka bahagia dan mempunyai pengalaman lebih banyak emosi positif ialah yang memiliki pernikahan yang lebih baik, lebih banyak lagi memenuhi persahabatan dan hubungan sosial, lebih sehat, lebih terlibat dalam komunitas/perkumpulan mereka, memiliki keterampilan mengatasi lebih baik, lebih puas dengan pekerjaan mereka, dan cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

Kesejahteraan subjektif dianggap merupakan faktor yang dapat mereduksi keberadaan tekanan mental, dan merupakan salah satu indikator kualitas hidup individu dan masyarakat yang baik (Diener, dkk., 2003; Eid, & Diener, 2004). Menurut Veenhoven (1988) kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan

subjektif dapat memfasilitasi kontak sosial. Lebih lanjut Veenhoven (1988) mengutip pendapat Flugel & Johnson yang menyatakan bahwa afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik, sehingga membuat lebih produktif. Selain itu, mereka yang kebahagiaannya tinggi juga memiliki stres yang lebih sedikit (Veenhoven, 1988). Oleh karena itu memahami faktor-faktor yang mengarah kepada kebahagiaan dan kepuasan hidup akan membantu dalam mencapai kesehatan mental individu (Utami, 2009).

Faktor-faktor dari kesejahteraan subjektif itu sendiri menurut Compton & Hoffman (2013) yakni meliputi harga diri positif (*self esteem*), hubungan sosial yang positif, optimis, kontrol diri, ekstrovert, memiliki arti dan tujuan dalam hidup, faktor demografis (usia, jenis kelamin, ras, jenis pekerjaan, pendidikan, agama/keyakinan, status pernikahan, dan pendapatan), serta kultur/kebudayaan.

Matsumoto (1996, dalam Dayakisni & Yuniardi, 2012) menjelaskan bahwa budaya merupakan seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu, dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hofstede (Dananjaya, 1986; dalam Dayakisni & Yuniardi, 2012) menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak-tanduk perilaku anggota masyarakat. Jadi disini yang dimaksud dengan nilai budaya Madura adalah suatu nilai yang meliputi sikap, keyakinan, maupun perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang Madura dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Herawati (Azhar & Surokim, 2018) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya mengajarkan suatu nilai moral yang menuntun seseorang untuk berperilaku, menentukan mana yang baik atau tidak untuk dilakukan. Madura merupakan daerah mayoritas muslim, sehingga nilai-nilai religiusitas Islam yang banyak digunakan untuk mengatur kehidupan keseharian. Nilai-nilai tersebut membentuk persepsi, sikap, dan perilaku yang terinternalisasi dalam nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai budaya maupun religiusitas Islam ini telah dipelajari sejak kecil. Demikian pula dalam religiusitas yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil. Religiusitas Islam dipelajari melalui ritual ibadah.

Ritual ibadah sholat, berpuasa, berzakat, diajarkan orang tua sejak kecil tanpa diberikan pemahaman, apa makna dari mereka melakukan ibadah tersebut.

Bhuppa' bhabhu (orang tua), *ghuru* (guru yaitu ulama/kyai), dan *rato* (pemimpin dalam sebuah birokrasi) adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh orang Madura (Wiyata, 2013). Ketiga figur tersebut menjadi standar kepatuhan yang memiliki kuasa dalam melanggengkan aturan hidup manusia. Seperti misalnya orang tua (ayah dan ibu) bahwa kita harus senantiasa menghormati dan mematuhi sebagai sosok yang telah melahirkan, mendidik, dan mengasuh hingga dewasa. Begitu juga dengan nilai-nilai religiusitas Islam ini yang diajarkan dari kecil oleh orang tua. Kemudian, kepatuhan juga ditujukan kepada kyai yang dianggap sebagai guru tertinggi yang memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam dan dianggap sebagai sosok yang menjaga kepatuhan umat. Sementara itu, posisi ketiga adalah para pemimpin pemerintah yang berada dalam lingkaran birokrasi (kepala desa, camat, bupati, dsb). Dari ketiga pilar tersebut, kyai memang menduduki posisi elit utama yang memiliki posisi sentral, tidak hanya menangani aspek-aspek keagamaan, melainkan juga dalam segala aspek kehidupan yang lain (Kosim, 2007).

Menurut Subaharianto, dkk., (2004) nilai-nilai budaya yang hidup selama ini dalam masyarakat Madura adalah nilai-nilai yang tumbuh dalam tradisi masyarakat agraris dan agamis. Masyarakat Madura memang dikenal sebagai masyarakat yang agamis (Islam). Hampir setiap rumah memiliki mushola. Hampir setiap desa terdapat pondok pesantren. Hampir setiap orang Madura pernah mondok dan punya cita-cita naik haji.

Rifai (2007) menjelaskan bahwa citra suku bangsa Madura masa kini yaitu, orang Madura sangat teguh pada adat istiadatnya serta taat pada agama Islam yang dianut secara fanatik. Orang Madura juga bersifat pemberani dan sangat menjunjung harga diri, sehingga memilih lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menanggung malu, harus bekerja keras demi tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan. Selain itu, Taufiqurrohman (2007) menjelaskan bahwa mereka pun dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan risiko sehingga memunculkan keberanian mental dan fisik yang tinggi, berjiwa

keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri.

Wiyata (2013) dalam tulisannya menyampaikan bahwa pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut Islam. Ketaatan mereka pada agama Islam sudah merupakan identitas penting bagi orang Madura. Selanjutnya Munir (1985, dalam Wiyata, 2013) menambahkan bahwa sesuai ajaran Islam yang dianutnya, pandangan hidup orang Madura menuntunnya untuk menjalani kehidupan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itulah kegiatan berikhtiar, berupaya menjadi sangat penting bagi orang Madura, sebab pendekatan ini akan memperbesar kemungkinan pencapaian semua keinginan dan tujuan.

Pembawaan berkeagamaan dan ketaatan pada agama, menyebabkan mereka tunduk pasrah sepenuhnya pada Yang Maha Kuasa. Kepasrahan ini sesuai benar dengan peribahasa Madura yang secara tegas menyatakan bahwa *asepat sama' basar* (bersifat maha Mendengar dan Maha Melihat), *ja'issa Alla ta' ekeneng tendha* (kekuasaan Allah tak dapat ditiru). Atas kepercayaan ini, orang Madura dalam menjalani hidupnya akan selalu ikhlas sepenuhnya, serta *manggu' ka karsana Alla* (tunduk pada kehendak Allah) (Rifai, 2007).

Untuk itu, orang Madura dituntun dan dituntut agar *ta' pegga' leman baktona* (tidak putus melaksanakan salat wajib yang lima waktu), serta rajin mendalami Al-Qur'an sebab *ngajhi bandhana akhirat* (mengaji modal atau bekal untuk akhirat). Memang, menjadi keyakinan dan pegangan hidup orang Madura bahwa pada hakikatnya kehidupan umat manusia ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketaatan kepada agamanya, serta ketakwaan untuk mengikuti semua perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya, dipastikan akan membuat seseorang *eseller Alla Taala* (diperistri Allah Subhanahu wa Taala) sehingga akan menjadikan dirinya disenangi sebagai kekasih Allah. Dengan demikian, akan *bhuttol panyo'onna ka Alla* (khusuk dan terkabul permohonannya pada Allah), sehingga hidup di dunia ini akan penuh berkah ilahi, apalagi jika

imanna ta' kera tao petteng (imannya pada Allah tidak akan pernah gelap). Oleh karena itu, dalam menjalani hidup, orang Madura di dunia selalu mencoba untuk mendasarkan pada ajaran *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Islam* (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Islam) (Rifai, 2007).

Bekerja bagi orang Madura merupakan suatu ibadah. Etos kerja orang Madura yang telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu, tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama kegiatannya tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai Allah. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Selanjutnya Rifai (2007) juga menambahkan bahwa ketika melakukan pekerjaan, pekerja Madura akan selalu menunjukkan sikap *ce' ngadhebbha da' lakonna* (sangat bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaannya), sehingga dengan rajin dan hati senang dapat melaksanakan tugasnya. Dalam kondisi semacam itu, ia akan sangat *papa dha' pangghabayan*, artinya paham benar pada pekerjaannya sehingga dapat melaksanakan dengan penuh percaya diri, tidak kenal lelah, tidak kikuk, atau gugup.

Orang Madura juga dalam melakukan pekerjaan dilakukan dengan sangat giat, bekerja keras, usaha yang selalu diikhtiarkan, dalam menjalani kehidupan di dunia ini seseorang harus mempunyai tujuan yang jelas (hasilkanlah sesuatu), kebutuhan kerja sama yang tinggi (gotong royong, tolong menolong), mampu mengelola waktu dengan baik (orang Madura juga menghendaki agar suatu pekerjaan segera dilaksanakan kalau segala sesuatunya sudah siap, seperti dipepatahkan *jha' ambari pole* atau jangan ditunda lagi), selain itu orang Madura juga terkenal dengan merantaunya (Rifai, 2007).

Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan *ca'oca'an* (perkataan) yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya karena kematian merupakan kehendak Allah. Pada pihak lain pernyataan itu juga menekankan bahwa mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan oleh

ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja. Salah satu ciri orang Madura yang sangat mengesankan bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauan bekerja keras (de Jongue, 1995, dalam Rifai, 2007).

Orang Madura dalam berinteraksi dicitrakan dapat dilihat melalui sistem kekerabatannya (*mon erek tarek semma'*) yaitu sekalipun orang Madura bersifat individualistis sehingga kepentingan pribadinya selalu bakal didahulukan dan diutamakan, akan tetapi semangat kekeluargaan mereka terhitung besar. Pertalian antar kaum kerabat memang sangat diperhatikan oleh orang Madura, terutama bila dihadapi situasi yang memertentangkan kelompok dirinya terhadap komunitas di luarnya. Mereka percaya bahwa memiliki *bhala karaba* (kaum kerabat) atau *sana' bharajha* (sanak keluarga) yang besar jumlahnya merupakan suatu tanda keberhasilan dalam hidup di dunia ini (Rifai, 2007). Selain itu, Wiyata (2013) menambahkan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Madura, ikatan kekerabatan mencakup sampai empat generasi ke atas (*ascending generations*) dan ke bawah (*descending generations*) dari ego, sehingga ikatan persaudaraan antar kerabat menunjukkan keeratatan (*intimacy*) sangat kuat. Selain itu, dikenal tiga kategori sebagai *oreng lowar* (orang luar) atau *benne taretan* (bukan saudara) sanak keluarga atau kerabat (*krismen*), yaitu *taretan dalem* (kerabat inti), *taretan semma'* (kerabat dekat) dan *taretan jau* (kerabat jauh). Dalam kenyataannya, meskipun seseorang sudah dianggap sebagai *oreng lowar* (orang luar) tetapi hubungan persaudaraan bisa jadi lebih akrab daripada kerabat inti, misalnya karena adanya ikatan perkawinan. Selain itu, orang Madura juga dicitrakan kesetiakawanan (*po-sapo asempay*) baik terhadap atasan bawahan maupun kesetiakawanan antar sahabat, dan orang Madura juga dicitrakan dalam hal pertelingkahan (*carok*).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa nilai budaya Madura antara lain, kepatuhan dan ketaatan terhadap agamanya (Islam), kepatuhan terhadap figur (*bhuppa' bhabbu, guru, dan rato*), etos kerja tinggi dengan memaknai bekerja merupakan bagian ibadah, sangat giat, pekerja keras, usaha yang selalu diikhtiarkan, mempunyai tujuan yang jelas (menghasilkan sesuatu), kebutuhan

kerja sama yang tinggi (gotong royong, tolong menolong), mampu mengelola waktu dengan baik (jangan menunda pekerjaan), selain itu ikatan antar kekerabatan/kelompok yang sangat kuat. Dari penjelasan semua itu akan memengaruhi adanya kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melihat pengaruh nilai budaya Madura terhadap kesejahteraan subjektif pada petani garam Madura, khususnya di Kabupaten Sampang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Penelitian lain mengenai kesejahteraan subjektif yang dilakukan oleh Fakhrunnisak dan Hazhira Qudsyi (2015) tentang perbedaan *subjective well being* antara guru bersertifikasi dan non sertifikasi yang diketahui bahwa ada beberapa guru yang tidak bersertifikasi mengajar mengungkapkan bahwa merasa sejahtera walaupun belum mendapatkan sertifikasi, selalu mensyukuri apa yang telah didapatkannya. Ada pula guru yang telah bersertifikasi mengajar mengungkapkan bahwa merasakan sejahtera tetapi merasa keberatan apabila tuntutan yang diberikan oleh pemerintah banyak, kesannya seperti memberi kesejahteraan guru dengan sertifikasi tapiuntutannya banyak sama saja bohong.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh M. Hasan Mauludi (2017) tentang *subjective well being* pada anggota komunitas Vespa aliran ekstrem di Surabaya. Dari penelitian tersebut didapat bahwa *subjective well being* pada anggota dapat dilihat dari beberapa komponen yaitu pertama, komponen kognitif menunjukkan bahwa anggota memiliki pengalaman bergabung mempunyai banyak teman luas hingga mengembangkan diri. Mempunyai hubungan baik dengan masyarakat, anggota komunitas antar Vespa dan komunitas motor lain. Prioritas hidup membahagiakan keluarga. Pencapaian hidup mandiri. Sangat optimis menjalani hidup karena percaya Tuhan mengatur, berusaha terbaik. Kedua, komponen afektif positif menunjukkan merasa bahagia bergabung dan melakukan aktivitas di komunitas Vespa karena banyak teman yang akan dikenal, mendapatkan perhatian pertolongan jika mengalami kesulitan baik tentang Vespa maupun diluar tentang Vespa. Bangga komunitas Vespa solidaritas tinggi antar anggotanya, akan bertahan menggunakan Vespa hingga tutup usia karena sudah sesuai hatinya. Ketiga komponen afektif negatif menunjukkan tidak ada kondisi

berat, hanya harus pintar mengatur keuangan untuk merawat modifikasinya. Tidak memiliki konflik sesama anggota komunitas Vespa dan komunitas motor lain. Menanggapi stigma negatif hal yang maklum karena belum mengenal secara keseluruhan, hanya melihat luarnya. Aturan keluarga tidak boleh mengutamakan kegiatan berkomunitas Vespa hingga melalaikan kewajiban penting di kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada perbedaan permasalahan maupun subjek penelitian yang digunakan. Dari penjelasan dan permasalahan sebelumnya yang sudah peneliti paparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh nilai budaya Madura terhadap kesejahteraan subjektif pada petani garam Madura, khususnya yang berada di Kabupaten Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh nilai budaya Madura terhadap kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) petani garam di Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh nilai budaya Madura terhadap kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) petani garam di Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai pengaruh Nilai Budaya Madura terhadap Kesejahteraan Subjektif (*subjective well being*) pada petani garam Madura di Kabupaten Sampang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi petani garam tentang pengaruh Nilai Budaya Madura terhadap Kesejahteraan Subjektif (*subjective well being*).
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan memberikan dasar pengetahuan untuk mengkaji lebih dalam lagi serta dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang Nilai Budaya Madura maupun Kesejahteraan Subjektif (*subjective well being*) petani garam Madura, khususnya yang berada di Kabupaten Sampang.